

BAB I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman jenis burung tertinggi. Keragaman tersebut tersebar merata di seluruh penjuru Indonesia, mulai dari Sabang (barat) ke Merauke (timur), hingga Pulau Rote (selatan) sampai Pulau Miangas (utara). Saat ini, terdapat lebih dari 10.906 jenis burung yang ada di dunia, 18% diantaranya dapat ditemui di Indonesia (The Corner Lab of Ornithology, 2023). Berdasarkan catatan data Burung Indonesia (2022), Indonesia terdapat 1.818 jenis. Jumlah ini akan terus bertambah seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Selain itu, penambahan jenis burung berbanding lurus dengan bertambahnya jenis burung yang terancam punah. Sekitar 177 jenis burung masuk ke dalam kategori terancam punah, 96 jenis termasuk kategori rentan, 51 jenis dalam kategori genting, 30 jenis sudah berstatus kritis, serta 556 jenis burung dilindungi. Kondisi geografis yang berupa pulau-pulau, membuat Indonesia memiliki jenis endemik sebanyak 534 jenis burung.

Burung merupakan satwa kosmopolitan, artinya mereka mudah beradaptasi di lingkungan yang bisa mendukung kehidupan, seperti, hutan, pantai, sawah, perkebunan, serta wilayah urban (Ruang Terbuka Hijau (RTH)). Selain itu, burung mampu mendiami beberapa habitat yang ekstrim seperti gurun, antartika, serta wilayah pegunungan. Ketersediaan pakan, sarang, dan tempat bertengger serta kemampuan adaptasi atas perubahan lingkungan, persaingan, dan seleksi alam akan mempengaruhi keberadaan burung di suatu habitat (Welty, 1982). Maka dari itu, keberadaan burung dapat dijadikan sebagai salah satu bioindikator lingkungan yang dilihat dari keragamannya di suatu kawasan, sehingga akan memperoleh tolok ukur, baik atau buruknya kawasan yang mengalami perubahan, serta masalah lingkungan yang ada. Keberadaan burung yang dapat hidup di beberapa habitat alami maupun buatan yang beragam dan mendukung kehidupannya serta mengisi setiap lapisan rantai makanan dari konsumen tingkat bawah sampai puncak rantai makanan (Kurniawan dan Arifianto, 2017). Hilangnya salah satu atau lebih jenis burung di suatu habitat, dapat mengindikasikan adanya gangguan pada kelestarian suatu kawasan di sekitarnya (Mongabay, 2013).

Struktur vegetasi pada kawasan gunung mempunyai kekhususan dimana di kaki atau lereng gunung memiliki kelimpahan vegetasi yang begitu beragam tetapi semakin tinggi elevasinya, kelimpahan vegetasi menurun. Pada kawasan puncak sudah tidak ditemukan lagi tumbuhan tingkat tinggi. Menurut Wijayanti (2011), semakin tinggi suatu elevasi, maka tumbuhan yang ditemukan morfologi pohonnya akan terlihat memendek ukuran batangnya, ranting-ranting mengecil dan berlekuk-lekuk, serta daunnya mengecil dan menebal. Struktur vegetasi di Gunung Lawu relatif stabil, tapi sayangnya deforestasi hutan di Gunung Lawu cukup mengkhawatirkan dalam kurun waktu 2002-2005 telah kehilangan kawasan hutan seluas 142,56 ha per tahun (Nurhidayat, 2013).

Ketersediaan vegetasi di suatu habitat, menjadi faktor penentu yang penting terhadap keanekaragaman burung. Sebab, burung akan menghabiskan masa hidupnya dengan memanfaatkan vegetasi, seperti pakan, bersarang, beristirahat, bermain, serta kawin. Vegetasi merupakan sekumpulan tumbuhan yang membentuk wajah hutan yang terdiri dari dua bagian, yaitu horizontal dan vertikal. Pada strata vertikal merupakan sebuah tingkatan pada lapisan vegetasi, sedangkan strata horizontal merupakan pemanfaatan pada ruang tajuk pohon. Tajuk pohon adalah struktural yang menyusun komponen tumbuhan. Pada pemanfaatan vertikal burung berada di puncak pohon sampai lantai hutan, dan dalam pemanfaatan tajuk burung akan menempati pada tepi tajuk, tajuk bagian dalam, batang utama serta pucuk tajuk.

Dampak antropogenik menjadi penyumbang terbesar berkurangnya populasi burung di habitat alaminya, seperti alih fungsi hutan menjadi ladang dan pemukiman, pembakaran hutan, perburuan liar, serta perdagangan burung (Rusmendro, 2009). Hutan adalah rumah bagi berbagai jenis burung, dan mereka hidup bergantung dari hasil hutan. Rusaknya hutan menyebabkan sumber pakan burung menjadi berkurang bahkan hilang. Selain alih fungsi hutan, perburuan liar menjadi ancaman bagi kelestarian burung di alam. Umumnya, perburuan dilakukan untuk dipelihara sendiri, dijual, maupun dikonsumsi. Keunikan perilaku, keindahan bulu, serta suara yang khas pada masing-masing burung menjadikan permintaan pasar terus tinggi, sehingga keberadaan burung di alam kian berkurang.

Gunung Lawu secara geografis berada di $111^{\circ}15'$ BT dan $7^{\circ}30'$ LS, dengan ketinggian 3.265 meter di atas permukaan laut (mdpl) (termasuk gunung tertinggi keenam di Pulau Jawa dan ke-76 di dunia). Luas area yang dimiliki sebesar 15.000 Ha (Rumaisa dan Fathullah, 2019). Selain itu, terletak di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur, lebih tepatnya berada di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Karanganyar (Jawa Tengah), serta Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ngawi (Jawa Timur). Gunung Lawu merupakan Gunung api yang sedang istirahat, artinya ada kemungkinan gunung ini akan kembali aktif, letusan terakhir tercatat pada tahun 1885 (Venzke, 2013). Hal ini dapat dilihat dari masih adanya Kawah Candradimuka yang selalu mengeluarkan gas solfatara yang akan tercium bila melakukan pendakian.

Gunung Lawu membentang dari utara ke selatan, dan dipisahkan oleh jalan raya yang menghubungkan antara Jawa Tengah dengan Jawa Timur, dengan Cemoro Sewu dan Cemoro Kandang menjadi desa tertinggi. Topografi sisi utara berbentuk kerucut dengan puncak Argo Dumilah (3.265 mdpl), sedangkan sisi selatan merupakan kompleks Pegunungan Lawu, dengan puncak tertinggi Jobolarangan (2.298 mdpl) (US Army Maps Services, 1963). Lanskap topografi Gunung Lawu sangat unik sehingga dapat mengkondensasikan angin yang berisi uap air menjadi hujan. Akibatnya, lereng selatan relatif subur dan bervegetasi rapat meskipun pada musim panas (Setiawan, 2001). Menurut Bussman (2001) struktur hutan di Gunung Lawu merupakan hutan hujan tropis.

Gunung Lawu merupakan salah satu gunung yang dikelola oleh salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perum Perhutani). Dimana bagian barat dikelola oleh Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Surakarta, unit manajemen Divisi Regional (DIVRE) Jawa Tengah, dan bagian timur dikelola oleh KPH Lawu dan sekitarnya (Ds), unit manajemen DIVRE Jawa Timur (Setiawan, 2001). KPH Lawu Ds membawahi sembilan Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan dan 30 Resort Pemangkuan Hutan (RPH). Berdasarkan SK Direksi Perum Perhutani Nomor: 252/Kpts/Dir/2015 tanggal 13 April 2015 mengelola wilayah seluas 52.256 Ha. Secara geografis terletak pada $7^{\circ}30'00''$ – $8^{\circ}10'00''$ LS dan $110^{\circ}58'27''$ – $111^{\circ}48'27''$. KPH Lawu Ds berfokus pada produksi getah dari tumbuhan pinus. BKPH Lawu Selatan merupakan salah satu unit manajemen pengelolaan hutan di bawah KPH Lawu Ds pada kawasan Gunung Lawu yang mengakomodir empat resort pemangkuan

hutan, yaitu RPH Bedagung, RPH Genilangit, RPH Ngancar, dan RPH Sarangan dengan luas wilayah yang dikelola seluas 5.797,00 Ha dan RPH Bedagung menjadi yang terluas dengan luas wilayah 1.994,80 Ha (KPH Lawu Ds, 2023).

RPH Bedagung berada di Kawasan Gunung Lawu yang merupakan daerah penting bagi burung (*Important Bird Area*), tapi sayangnya hutan-hutan di Gunung Lawu seperti hutan tanpa penghuni (*Silent Forest Syndrome*). Letaknya yang berbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah, menjadikan Gunung Lawu sebagai wilayah peralihan. Dimana keadaan Pulau Jawa bagian barat yang lembab dan Pulau Jawa bagian timur yang kering (Sari, 2015). Semakin ke timur curah hujan semakin rendah dan juga sebaliknya. Jawa Timur adalah provinsi yang memiliki curah hujan terendah di Pulau Jawa. Curah hujan yang rendah adalah ciri khas dari hutan musiman (*monsoon forest*). Hutan musiman di Indonesia hanya ada di Jawa Timur, Sunda kecil, Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Papua bagian tenggara (Badan Penelitian, Pengembangan, dan Inovasi, 2020). Ada beberapa jenis burung yang dapat ditemukan di Jawa Barat dan Jawa Tengah tapi belum ditemukan di Jawa Timur, yaitu takur butut. Kemudian, ada beberapa jenis burung yang ditemukan di Jawa Timur dan Jawa Tengah, tapi belum ditemukan di Jawa Barat yaitu kapasan-sayap putih (Birdpacker, 2023). Menurut Stennis (1972), ciri khusus wilayah yang berada dalam kondisi di tengah geografis yang berbeda dapat dilihat dari perbedaan komposisi flora dan faunanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis burung berdasarkan pemanfaatan vegetasi, baik secara vertikal maupun keberadaannya di tajuk pohon pada empat jalur yang berbeda di Kawasan RPH Bedagung, BKPH Lawu Selatan, KPH Lawu Ds. Hipotesis yang dapat disajikan adalah adanya perbedaan keanekaragaman dan pemanfaatan vegetasi pada empat jalur yang berada dalam Kawasan RPH Bedagung, BKPH Lawu Selatan, KPH Lawu Ds, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.